

# PELAYAN BERKARAKTER

Pdt. Dr. Jacob Daan Engel

## A. Pendahuluan

Karakter mengacu pada kualitas kepribadian dan karakteristik yang membedakannya dengan orang lain. Karena itu karakter mengandung dua makna (*meaning*) yaitu *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Karakter yang baik memiliki nilai dan kepribadian yang baik. Nilai mengacu pada kualitas moral yaitu spiritual setiap orang sebagai inti kekuatan (*power*) dalam kepribadian dan bukan bagian yang terpisah dari kepribadian.

Asumsi bahwa "*Self*" (pribadi) seseorang termasuk di antaranya adalah komponen sosial merupakan identitas pribadi. Identitas pribadi memungkinkan seorang individu untuk tampil unik melalui karakteristik kepribadiannya. Kepribadian adalah identitas pribadi yang terorganisir dari karakteristik yang dimiliki oleh seseorang, yang secara unik mempengaruhi kognitif, emosi, motivasi, dan perilaku dalam berbagai situasi. Kata "kepribadian" berasal dari bahasa Latin *persona*, yang menggambarkan identitas seseorang, yang mencerminkan mentalitas, sikap dan perilakunya, meliputi sifat-sifat seperti, kejujuran, kepemimpinan, kepercayaan, keberanian dan kesabaran. Kepribadian juga mengacu pada pola pikiran, perasaan, penyesuaian sosial, dan perilaku secara konsisten dari waktu ke waktu, sangat mempengaruhi harapan seseorang, persepsi diri, nilai-nilai, dan sikap. Hal ini juga memprediksi reaksi manusia untuk orang lain, masalah, dan stres. Sedangkan karakteristik kepribadian seseorang membedakannya dari orang lain, bagaimana orang berpikir, merasa dan bertindak, yang memungkinkannya untuk tampil unik (Pervin, 2000).

## B. Pengembangan Kepribadian

Pengembangan diri pada dasarnya adalah suatu pendekatan yang menekankan pentingnya siklus belajar sepanjang hayat. Sedangkan pengembangan kepribadian adalah pengembangan pribadi yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik perbaikan dalam

semua bidang kehidupan, dan mengembangkan kultus kepribadian sehingga menciptakan kesan KUAT & POSITIF tentang dirinya. Aspek yang paling penting dari kepribadian adalah totalitas dari keputusan yang dibuat sepanjang hidup yang mencerminkan nilai-nilai, keyakinan dan harapan-harapan yang meliputi: penampilan, kepintaran, *Trustworthy*, integritas yang tinggi dan tanggung-jawab, pengetahuan yang mendalam, manajemen, efisiensi, kemandirian ekonomi, moralitas/ Karakter, keberuntungan (Dhiman *et al.* 2012).

Setiap pribadi individu memiliki kepribadian yang unik, sehingga harus dapat memutuskan apa yang dimilikinya untuk memperbaiki diri, jujur menganalisis ciri-ciri karakternya dan bagaimana dapat ditingkatkan? Ada cara yang baik untuk mengembangkan kepribadian, dengan mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain serta menganalisis manfaat bagi dirinya, sopan terhadap semua orang dengan selalu berhati-hati tentang kata-kata yang kita gunakan untuk orang lain, memiliki martabat dan menjaga moral yang baik serta bertanggung jawab dalam keberhasilan maupun kegagalan dan kekalahan. Dengan cara itulah pribadi setiap individu mampu mengembangkan kepribadian yang utama. Kepribadian yang ada hubungannya dengan tinggi badan, kulit, penampilan fisik seseorang, hampir tidak mempengaruhi ciri-ciri kepribadian seseorang. Pengembangan kepribadian sebenarnya adalah perbaikan ciri-ciri perilaku seperti kemampuan komunikasi, hubungan interpersonal, dan sikap terhadap kehidupan dan etika berperilaku. Pengembangan kepribadian tersebut merupakan karakter pribadi setiap individu, yang meliputi tahapan pengembangan sikap, ciri-ciri perilaku dan karakter.

### C. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengacu pada kegiatan mengajar yang membantu peserta didik untuk memperoleh suatu nilai universal, sebagai nilai inti dari pendidikan moral yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Pengetahuan moral mencakup kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral mencakup hati nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik, kendali diri dan kerendahanhati. Tindakan moral mencakup kompetensi, keinginan dan kebiasaan (Lickona, 2013). Goldberg (2003) menganggap pendidikan karakter sebagai kegiatan

mengajar yang membantu peserta didik untuk memperoleh nilai-nilai universal dengan nilai inti yang mengarah kepada moral berpikir, perasaan moral, dan perilaku moral. Menurut Lickona (1993) pendidikan karakter harus ditanamkan pada peserta didik menurut kemampuannya sehingga mengalami internalisasi dengan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, cinta dan kepedulian, keadilan, dan rasa hormat.

Cheng Chao-Shun (2006) menunjukkan bahwa pendidikan karakter mempromosikan nilai inti dari kerja keras, tanggung jawab, cinta dan kepedulian, rasa hormat, kejujuran, keadilan, humor, dan pengendalian diri melalui pengajaran. Pendidikan karakter dalam pengertian sempit mengacu pada pelatihan moral sebagai program pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik dengan metode pendidikan yang ditetapkan. Dalam pengertian yang luas, pendidikan karakter mencakup semua kegiatan pendidikan berwujud dan tidak berwujud, dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat untuk mendorong peserta didik dan pemuda untuk memperoleh nilai-nilai universal dengan nilai inti yang mengarah ke ekspresi moral berpikir, perasaan moral, dan perilaku moral.

Pendidikan karakter dimulai dari pengalaman hidup masa lalu dengan penekanan pada pendidikan karakteristik individu, kehidupan keluarga, sistem pendidikan dan lingkungan masyarakat. Lickona (2003), sebagai advokator pendidikan karakter, menyimpulkan bahwa anak-anak menganggap orang tua adalah guru moral pertama. Karena itu melemahnya etika pendidikan keluarga karena orang tua gagal untuk menunjukkan perilaku moral yang baik dan degenerasi karakter di kalangan pemuda yaitu disfungsi keluarga, ketidakpedulian terhadap anggota keluarga, pendidikan tidak cukup, polusi media, serta tekanan teman sebaya berkontribusi terhadap karakter degenerasi kalangan pemuda termasuk berbohong, menipu, mencuri, tidak menghormati orang tua dan guru, kehamilan remaja, kekerasan geng, tidak bertanggung jawab, tidak cukup kontrol diri, dan perilaku yang gagal untuk mengikuti norma-norma sosial. Dalam situasi demikian, pendidikan karakter di lembaga pendidikan berfungsi: (1) menyediakan "nilai-nilai moral" untuk menebus pendidikan karakter keluarga yang tidak memadai dan degenerasi di kalangan pemuda; (2) membantu peserta didik untuk berkembang sebagai individu yang menghormati diri sendiri, belajar keras dan memiliki rasa tanggung jawab untuk mengatasi kondisi hidupnya.

Bennett (1993) mendefinisikan nilai-nilai inti sebagai pendidikan moral (karakter) yang meliputi pengendalian diri, simpati, tanggung jawab, persahabatan, kerja, keberanian, ketekunan, kejujuran, loyalitas, dan keyakinan agama. Lickona (2004) mengusulkan sepuluh nilai inti dari moral seseorang yaitu: (1) *Wisdom*, berhubungan dengan kemampuan untuk membuat penilaian moral; (2) *Justice*, berhubungan dengan hak-hak untuk memperlakukan diri sendiri dan orang lain dengan adil.; (3) *Fortitude* (ketabahan, keuletan) berhubungan dengan pengambilan keputusan yang tepat dalam situasi yang sulit; (4) kontrol diri berhubungan dengan manajemen keinginan diri, kontrol emosi seseorang dan pemeliharaan suasana hati yang menyenangkan; (5) cinta berhubungan dengan kesediaan untuk merawat orang lain dan membantu orang lain bertumbuh; (6) sikap positif berhubungan dengan keinginan untuk melayani dan untuk menyelesaikan tugas; (7) kerja keras berhubungan dengan penetapan target aktif, kerja keras, dan belajar sukarela; (8) integritas diri berhubungan dengan bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain; (9) syukur berhubungan dengan penghargaan atas bantuan dan bantuan dari orang lain; (10) kerendahan hati berhubungan dengan mendengarkan orang lain dan belajar dari orang lain.

#### D. Pelayan Berkarakter

Hubungan anak layan dengan para pelayan dan sesama anak layan, sangat mempengaruhi karakter anak-anak layan baik positif dan negatif. Dalam menyikapi dampak buruk terhadap karakter anak layan, sebagai pelayan perlu memiliki karakter diri yang kuat. Karakter para pelayan merupakan pengembangan dari komponen kepribadian yang dimilikinya agar dapat memberdayakan nilai-nilai dalam rangka pengembangan kepribadian anak-anak layan sebagai berikut (Lickona, 2013).

1. Rasa memiliki menjadikan seorang pelayan mengasihi, dan menyayangi anak layannya. Membangun hubungan yang harmonis, lebih terbuka agar anak layan diberi kesempatan menyampaikan pendapat dan penilaiannya, meningkatkan rasa percaya diri, menghargai dan meyakinkan setiap anak layan bahwa mereka mempunyai kemampuan berekspresi menyikapi situasi yang dihadapinya, sehingga anak layan dapat merasakan pengaruh positif dari para pelayannya. Hal yang perlu dihindari

adalah kekerasan secara psikologis melalui kata sembrono, kata makian dan kata-kata yang tidak pantas, bersikap dan berperilaku yang kasar berupa kekerasan fisik, sering dipermalukan dan diperlakukan secara tidak adil. Hal tersebut berdampak negatif terhadap karakter anak layan, karena dapat merusak harga diri dan martabat serta kepercayaan diri anak layan. Oleh karena itu, respon positif akan menciptakan perasaan dan tindakan moral yang baik terhadap pelayannya, ketika anak layan merasakan diperlakukan dengan baik dan hangat, lemah lembut dan penuh kasih sayang oleh pelayannya. Bentuk pendidikan moral disini adalah perlakuan yang diterima anak layan, berdampak positif terhadap perlakuannya kepada orang lain, teman, sahabat dan orang tuanya sebagaimana yang mereka terima dari para pelayan mereka.

2. Menjadi panutan dan teladan merupakan figur seorang pelayan yang patut dicontohi anak layannya. Itu berarti seorang pelayan harus memiliki standar bersikap yang menunjukkan tingkat kecerdasan dan emosional yang baik, cara berbicara dalam menyampaikan pandangan dan penilaian, serta standar berperilaku dalam bertindak dan berinteraksi, membangun komunikasi dalam hubungan interpersonal dan etika berperilaku. Menghindari kebohongan dan penipuan, mencegah kemarahan, kebencian dan iri hati. Oleh karena itu, nilai-nilai moral seperti bersikap sopan dan berbicara manis, kejujuran dan rasa hormat, memiliki etika berperilaku yang baik, penuh kesabaran, ketabahan, ramah dan senyum perlu dijunjung tinggi dan dipraktikkan dalam hubungan interpersonal dengan anak layan. Bentuk pendidikan moral disini adalah menjadi model, mentransformasikan nilai-nilai sikap dan membangun hubungan interpersonal.
3. Memotivasi dan menjadi pembimbing moral adalah tugas pelayan sebagai seorang motivator dan fasilitator meningkatkan perkembangan karakter anak layan bagi orang lain. Ketika berhasil, dihormati, merasa aman, dalam membangun hubungan personal dengan para pelayannya, maka mereka akan reseptif terhadap pengajaran dan bimbingan moralnya. Menghindari kecurangan, karena kecurangan mengurangi rasa hormat pada diri sendiri, kebohongan pada diri sendiri dan orang lain, hal yang

tidak adil dan tidak jujur bagi orang lain, mudah melakukannya di situasi lain bahkan dengan orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu, para pelayan harus peka terhadap kecerdasan dan kelebihan anak layan untuk mengembangkan bakat khusus, membuat jurnal kegiatan dan mengomentarnya, membangun kepercayaan, memberikan umpan balik dan daya tarik melalui cerita-cerita yang menarik. Bentuk pendidikan moral disini adalah menjadi mentor beretika, memberikan instruksi dan bimbingan moral, serta menggunakan pengaruhnya untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter anak layan.

#### E. Penutup

Pelayan berkarakter mengindikasikan pengembangan sifat-sifat pendidikan karakter yang meliputi kebijaksanaan, cinta dan kepedulian, kerja keras, kepercayaan, pengendalian diri, sikap positif, ketekunan, keadilan, kemanusiaan, dan rasa syukur, rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran. Sifat-sifat tersebut sangat mempengaruhi karakter dalam meningkatkan kualitas moral anak-anak layan yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Jurnal

- Dhiman., Singh & Kumar. (2012). Personality Development: A Worthy Need. *International Journal of Education and Applied Research*, Vol. 2, Issue 1, pp. 62-64.
- Eysenck, H. (1991). Dimensions of personality: 16: 5 or 3? Criteria for a taxonomic paradigm. *Journal of Personality and Individual Differences*, 12, 773–790.
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). Strengths of character and well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(5), 603–619.

##### Buku – Buku

- Allport, G. W. (1961). *Personality: A psychological interpretation*. New York: Holt.
- Bennett, W.J.(1993) *The de-valuing of America: The fight for our culture and our children*. New York: Summits.
- Berger, P. L. & Luckmann, T. (1974). *Die gesellschaftliche Konstruktion der Wirklichkeit*. Frankfurt am Main: Fischer Verlag.

- Cheng, C. S.(2006) *Character Program and Teaching for Gifted students*. Hua Lien : Yu-Li Senior High School.
- Goldberg ,C.(2003). *The effects of a Character education Program on teacher and students perceptions of classroom climate and pro-social development*. University of Denver.
- Jess, Feist & Gregory, Feist. (2008). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, T. (1993) *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* .New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2013) *Educating for character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Livesley, W. J. (Ed.). (2001). *Handbook of personality disorders*. New York: Guilford.
- Pervin, L. A. (2000). *Persönlichkeitstheorien*. München/Basel: Ernst Reinhard Verlag.
- Scheff, T. (1990). *Microsociology: Discourse, Emotion, and Social Structure*. Chicago/London: The University of Chicago Press.
- Webster's desk dictionary of the English language*. (1983). New York: Gramercy Books.
- 

#### **Tentang Penulis**

Jacob Daan Engel, lahir di Saparua (Maluku Tengah), 25 November 1961. Tahun 1986-2003 beliau bekerja sebagai pendeta Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). Januari 2003 – Desember 2004 menjadi pendeta *Campus Ministry* Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Tahun 2003 sampai sekarang, beliau mengajar di Fakultas Teologi UKSW, Salatiga. Pdt Jacob Daan Engel menyelesaikan studi doktornya di Universitas Pendidikan Indonesia di bidang Bimbingan dan Konseling pada tahun 2014.

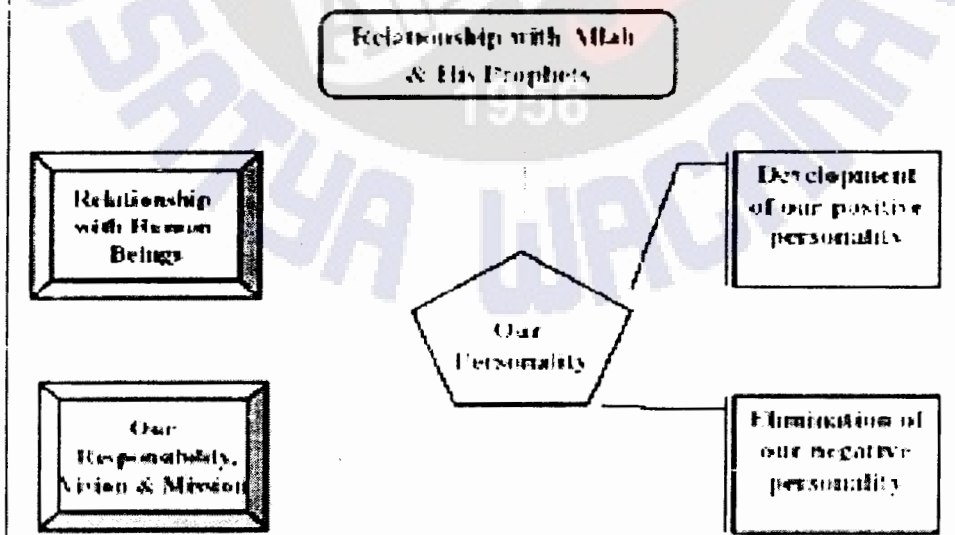
# APA ITU KEPERIBADIAN

- *Kualitas - Tingkat kecerdasan, emosional, & perilaku?*



## PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN

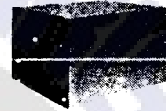
### Personality Development Model





## TAHAP-TAHAP PENGEMBANGAN

- SIKAP: Mengembangkan Kompetensi & Integritas diri
- PERILAKU: Kemampuan Komunikasi, Hubungan Interpersonal & Etika Berperilaku
- KARAKTER



## KOMPONEN KEPRIBADIAN

... (5) memiliki dan merasakan posisi; (5) mencegah kemarahan, kebencian dan iri hati; (6) memberi waktu luang untuk pelayanan kepada sesama; (7) mengembangkan daya kreatif; (8) menghargai setiap kesempatan untuk memberdayakan diri dan orang lain; (9) memiliki etika berperilaku yang baik penuh kesabaran, ketahanan, ramah dan sayum.

# PENDIDIKAN KARAKTER

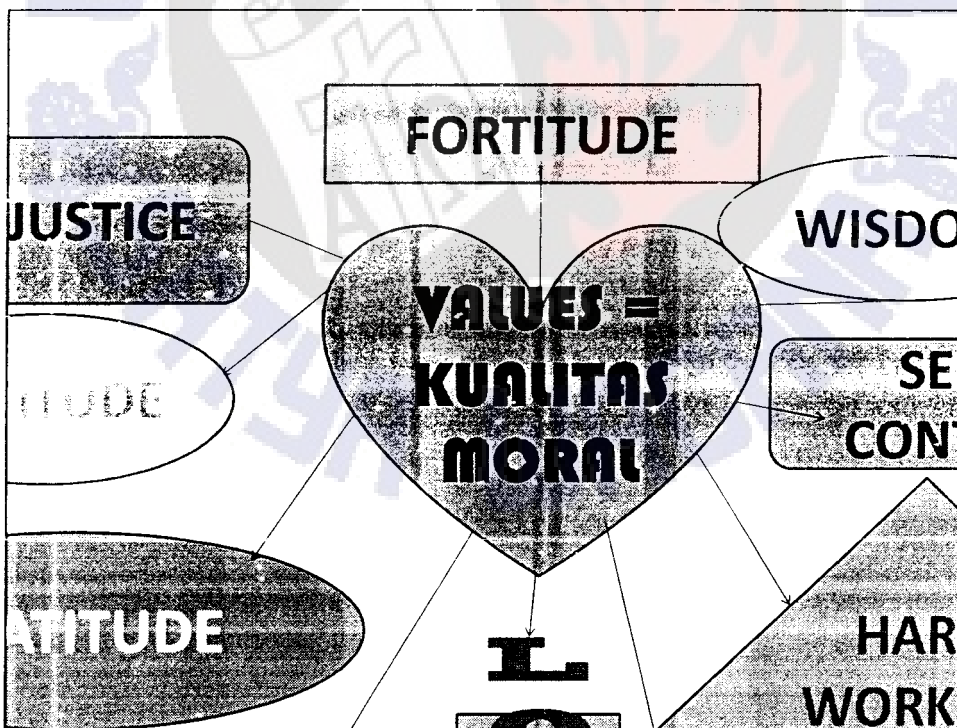
## DEFINISI

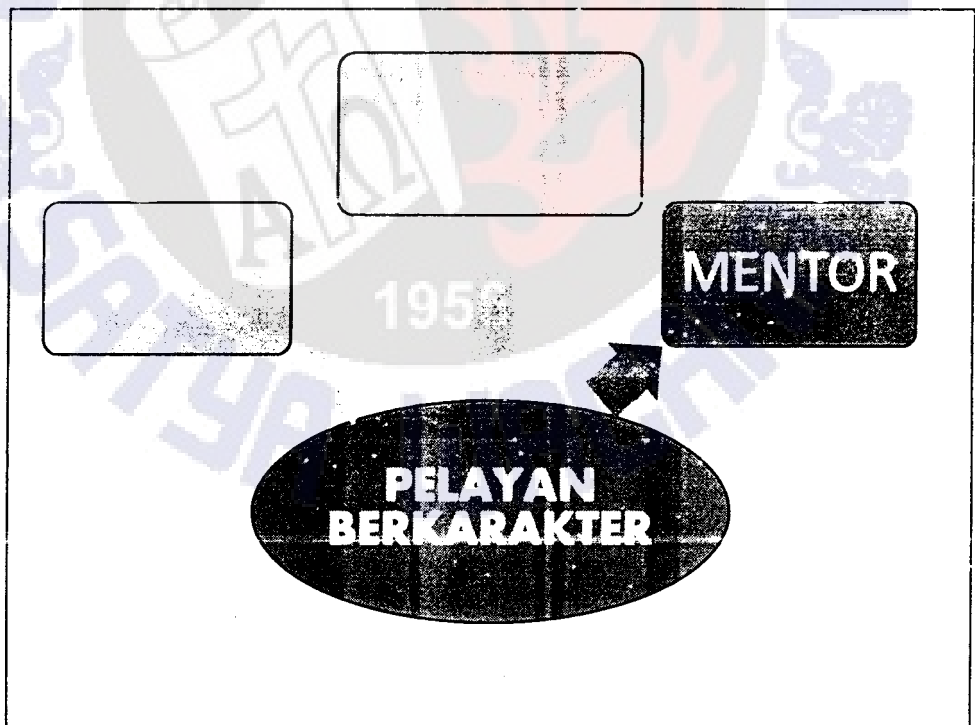
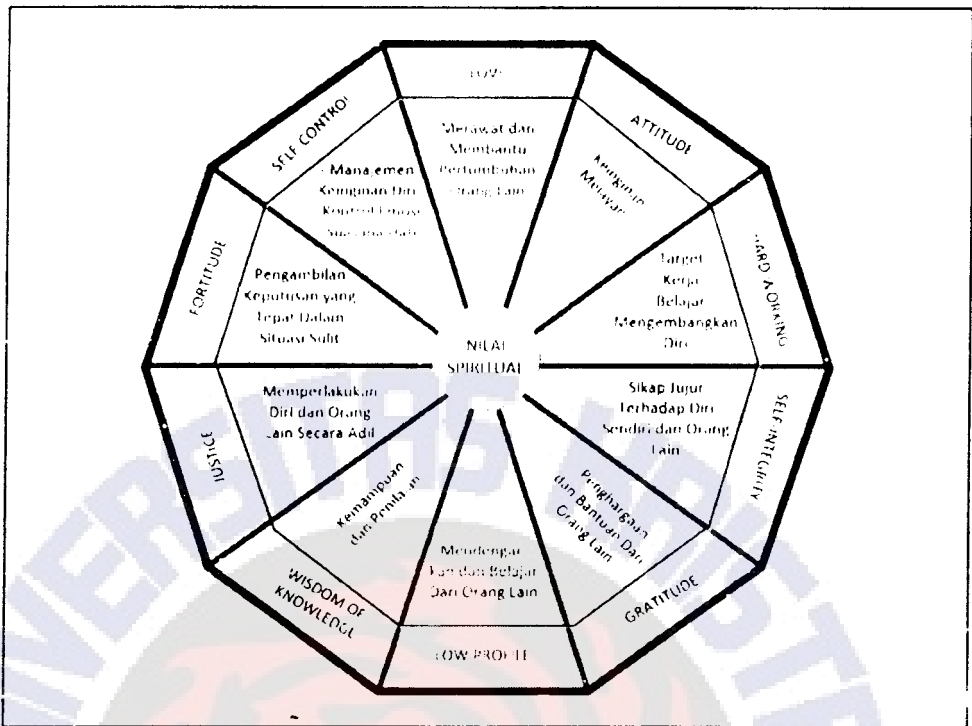
kegiatan mengajar yang membantu peserta didik untuk memperoleh suatu nilai universal, sebagai nilai inti dari pendidikan moral yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.

Pengetahuan moral mencakup kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perilaku, pendidikan moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.

Perasaan moral mencakup fah nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik, kendali diri dan kerendahan hati.

Tindakan moral mencakup kompetensi, keinginan dan kebiasaan (Lickona, 2012:94)





## PELAYAN BERKARAKTER



JACOB DAAN ENGEL  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

### KARAKTER

Pengembangan kepribadian karena itu punya values (nilai-nilai) dan kepribadian.

